

**HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DAN
FORGIVENESS PADA YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM
BERPACARAN**

SKRIPSI



Oleh :

Nun Salma 201910230311358

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2023

**HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DAN *FORGIVENESS*
PADA YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM BERPACARAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai
Salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Nun Salma
NIM : 201910230311358

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2023**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nun Salma

Nim : 201910230311358

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 13 November 2023

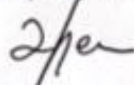
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan

memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi

Universitas Muhammadiyah Malang

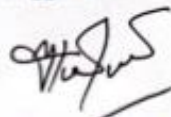
SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,



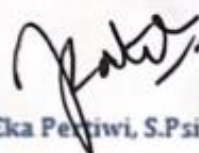
Uun Zulfiana, S.Psi., M.Psi

Anggota I



Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si

Anggota II



Ratih Eka Pertiwi, S.Psi., M.Psi

Mengesahkan

Dekan,



Salis Yuniardi, M. Psi., Ph.D

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nun Salma

NIM : 201910230311358

Fakultas / Jurusan : Fakultas Psikologi/ Psikologi

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar- benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 13 November 2023

Mengetahui
Ketua Program Studi

Yang menyatakan


Sofa Amalia, S.Psi., M.Psi



Nun Salma

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Puji Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat Dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Emotional Intelligence dan Forgiveness Pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Dalam Berpacaran” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam Proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak M. Salis Yuniardi, M.Psi., PhD., selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ibu Uun Zulfiana, S.Psi., M.Psi. selaku Pembimbing I sekaligus dosen wali penulis yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Sofa Amalia, S.Psi., M.Psi., selaku ketua program Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
4. Subjek penelitian penulis yang sudah bersedia mengisi dan meluangkan waktunya untuk mengisi kuisioner sesuai dengan kriteria
5. Ayah dan Ibu, Bapak Fuad B dan Ibu Elvi Reni yang selalu menyelipkan nama penulis dalam setiap do'a- do'anya serta curahan kasih sayang yang tiada tara. Hal ini merupakan kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus memiliki motivasi dalam perkuliahan dan proses skripsi ini.
6. Adik selaku bagian dari keluarga penulis yang bernama Nabillah Maulidia, Lukmanul Hakim dan Hanif Azhari yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
7. Keluarga dan Saudara yang selalu mendukung dan memberikan semangat maupun motivasi kepada penulis.
8. Sahabat terbaik di hidup penulis yakni Amelia Febrianti Anggraini dan Balkhis Putri Mawangi untuk kebersamaan dan dukungan yang sudah diberikan selama ini, serta jajaran sahabat penulis yang selalu menemani di masa perkuliahan yakni Fifi Anggia dan Ana Farichna,

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 10 November 2023

Penulis

Nun Salma

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
ABSTRAK.....	1
PENDAHULUAN.....	2
Forgiveness.....	4
Aspek-aspek Forgiveness.....	4
Faktor-faktor Forgiveness.....	5
Emotional Intelligence.....	5
Aspek-aspek Emotional Intelligence.....	6
Faktor-faktor Emotional Intelligence.....	6
Emotional Intelligence dan Forgiveness.....	7
Kerangka Berpikir.....	8
Hipotesis Penelitian.....	8
METODE PENELITIAN.....	8
Rancangan Penelitian.....	8
Subjek Penelitian.....	8
Variable dan Instrumen Penelitian.....	9
Prosedur dan Analisis Data.....	10
HASIL PENELITIAN.....	10
Uji Normalitas.....	10
Uji Linearitas.....	10
Uji Korelasi.....	11
DISKUSI.....	11
SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	13
DAFTAR PUSTAKA.....	14
LAMPIRAN.....	ix

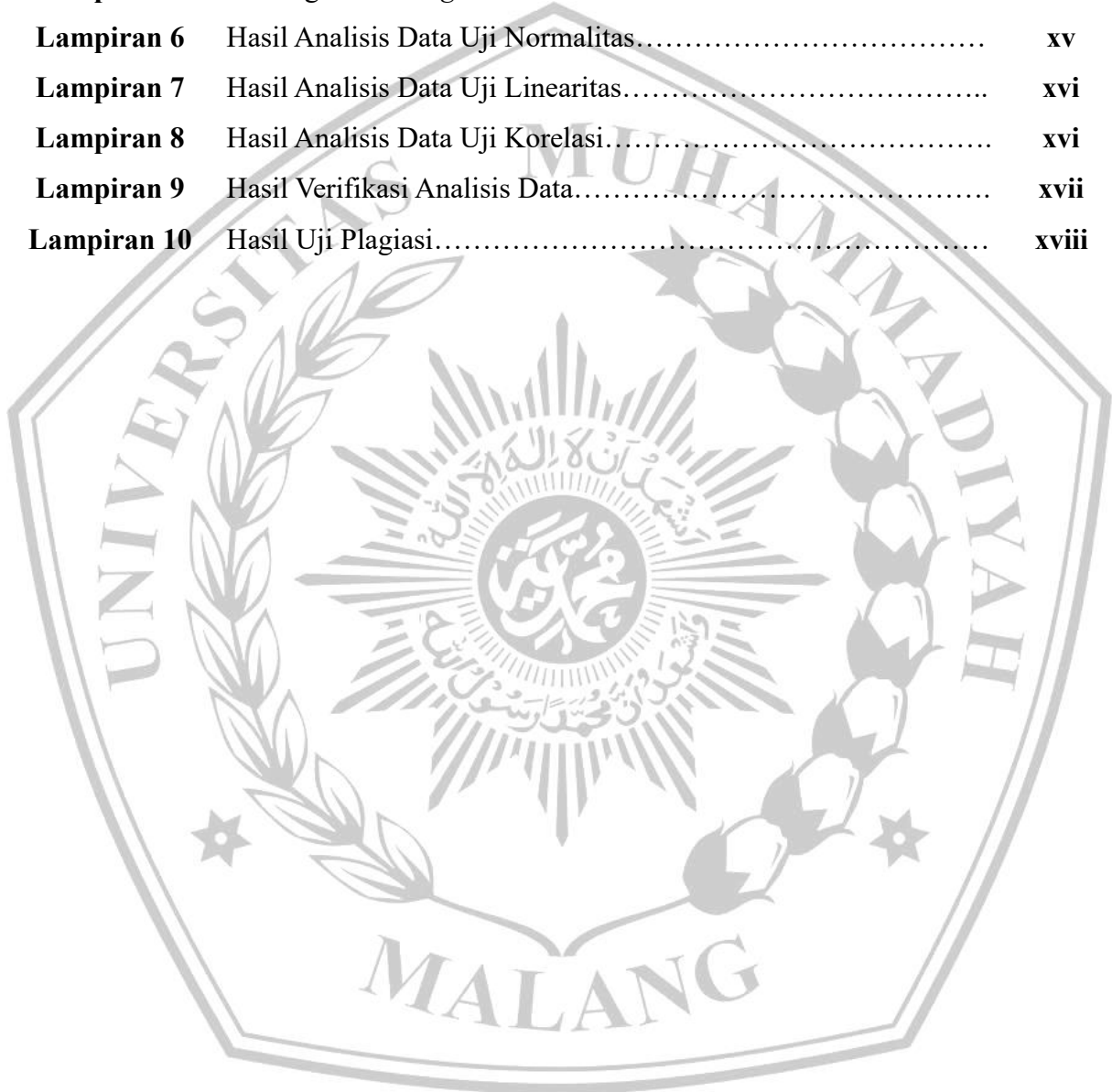
DAFTAR TABEL

Tabel 1	Deskripsi Subjek Penelitian.....	9
Tabel 2	Uji Normalitas.....	10
Tabel 3	Uji Linearitas.....	10
Tabel 4	Uji Korelasi.....	11



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala <i>Emotional Intelligence</i>	x
Lampiran 2	<i>Blue Print</i> Skala <i>Forgiveness</i>	x
Lampiran 3	Skala <i>Forgiveness</i>	xi
Lampiran 4	Skoring Skala <i>Emotional Intelligence</i>	xi
Lampiran 5	Skoring Skala <i>Forgiveness</i>	xiii
Lampiran 6	Hasil Analisis Data Uji Normalitas.....	xv
Lampiran 7	Hasil Analisis Data Uji Linearitas.....	xvi
Lampiran 8	Hasil Analisis Data Uji Korelasi.....	xvi
Lampiran 9	Hasil Verifikasi Analisis Data.....	xvii
Lampiran 10	Hasil Uji Plagiasi.....	xviii



HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DENGAN *FORGIVENESS* PADA YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM BERPACARAN

Nun Salma

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

nunsalma@webmail.umm.ac.id

Pada remaja, masa menjalin hubungan lawan jenis mempunyai fungsi sebagai pemilihan seseorang dalam menentukan pasangan. Terdapat fenomena di mana kekerasan dalam berpacaran terjadi yang dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi apakah kecerdasan emosional remaja berperan dalam mempengaruhi kemampuan untuk memaafkan pasangan yang terlibat dalam tindakan kekerasan dalam hubungan berpacaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *emotional intelligence* dan *forgiveness* pada remaja yang mengalami tindakan kekerasan dalam berpacaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Subjek penelitian berjumlah 83 orang dengan kriteria individu yang sudah pernah mengalami tindak kekerasan dalam berpacaran dengan jangka waktu minimal 1 tahun. Skala yang digunakan adalah *Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory* (TRIM-18) dan untuk variabel *emotional intelligence* diukur dengan berpedoman dengan kajian teori mengenai aspek kecerdasan emosi dan disesuaikan dengan teori Goleman. Hasil penelitian yang telah didapatkan adalah tidak terdapat hubungan antara *emotional intelligence* dan *forgiveness* yang dilihat dari nilai sig. $0,364 > 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain juga memainkan peran penting dalam kemampuan seseorang untuk memaafkan. Hal ini menggarisbawahi perlunya mempertimbangkan banyak variabel yang berperan dalam hubungan *emotional intelligence* dan *forgiveness* pada remaja yang mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Kekerasan Dalam Berpacaran, Pemaafan, Remaja

In adolescents, the period of being in a relationship with the opposite sex has a function as a person's choice in determining a partner. There is a phenomenon where dating violence occurs, which can have a significant psychological impact. This research tries to identify whether teenagers' emotional intelligence plays a role in influencing the ability to forgive partners who are involved in dating violence. This research aims to determine the relationship between emotional intelligence and forgiveness in adolescents who experience dating violence. This research uses a quantitative approach with a purposive sampling technique. The research subjects were 83 people with the criteria of individuals who had experienced dating violence for a minimum period of 1 year. The scale used is the Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory (TRIM-18), and the emotional intelligence variable is measured based on theoretical studies and adapted to Goleman's theory. The research results explain that there is no relationship between emotional intelligence and forgiveness from the sig value $0.364 > 0.05$. The results of this research show that other factors also play an essential role in a person's ability to forgive, underlining the need to consider other variables that contribute to the relationship between emotional intelligence and forgiveness in adolescents who experience dating violence.

Keywords: Adolescent, Dating Violence, Emotional Intelligence, Forgiveness

Pada remaja, masa menjalin hubungan lawan jenis merupakan masa yang dianggap sangat indah yang mempunyai arti yang berbeda di setiap individu (Santrock, 2002). Menurut Santrock (2007), menjalin hubungan lawan jenis sendiri sama pentingnya dengan memilih pasangan. Menjalinkan hubungan lawan jenis adalah proses yang penuh dengan perubahan, seperti suasana hati dan kesehatan (Miller, 2015). Hal ini dapat mengakhiri hubungan cinta jika tidak memenuhi harapan.

Menjalinkan hubungan dengan orang lain dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti persahabatan, pertemanan, rekan kerja, atasan, adik, dll. Akibatnya, perasaan koneksi dan pengembangan perhatian dan cinta satu sama lain biasanya dihasilkan oleh intensitas interaksi dan pertemuan, yang dapat menghasilkan hubungan dekat yang lebih dari sekadar persahabatan. Kencan adalah istilah untuk hubungan yang lebih dekat. Remaja mulai memperluas kenalan dan relasi, bersahabat, dan menyukai orang lawan jenisnya (Feist, 2013). Usia, penggunaan sosial media, dan kurangnya pemahaman moral serta etika yang dimiliki oleh remaja adalah faktor yang mempengaruhi hubungan lawan jenis (Sarwono, 2011). Menurut Connolly dan McIsaac (2013), menjalin hubungan dengan lawan jenis pada usia yang cukup dini dapat menghasilkan konsekuensi yang merugikan, seperti berakhirnya hubungan. Hal tersebut tidak dapat dihindari apabila masih terjadi kembali.

Hubungan lawan jenis dilandasi dengan adanya rasa saling memiliki, saling menyukai, saling mencintai dan mengasihi untuk mengikuti gejolak masa muda dalam bentuk cinta dan asmara yang menyentuh dan dilakukan secara mesra. Perasaan khusus membentuk ikatan emosional dalam hubungan lawan jenis, contohnya adalah rasa memiliki, cinta, dan kasih sayang. Sehingga tidak jarang yang beranggapan bahwa pacaran tidak menimbulkan kekerasan karena sarat dengan asmara dan cinta.

Catatan tahunan (Catahu) Komisi Nasional (Komnas) Anti Kekerasan Terhadap Perempuan 2023 menunjukkan 457.895 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia pada tahun 2022, dengan peningkatan aduan masyarakat tentang kekerasan berbasis gender menjadi 4.371 kasus pada tahun yang sama. 2.098 kasus kekerasan terjadi di tingkat pribadi, 1.276 di tingkat publik, dan 68 di tingkat negara. Berdasarkan jumlah kasus tersebut, Komnas Perempuan menemukan 713 aduan kekerasan yang dilakukan oleh mantan pacar. Menurut Murray (2007), kekerasan dalam menjalin hubungan lawan jenis merupakan perlakuan yang bersifat sengaja melibatkan kekerasan dan tekanan fisik untuk mengontrol pasangan. Tindakan ini dalam masa menjalin hubungan lawan jenis menekankan pada adanya kontrol kepada pasangannya dengan cara menggunakan taktik kekerasan dan melakukan tekanan pada fisik.

Kekerasan dalam hubungan lawan jenis, biasanya terjadi dalam beberapa bentuk, termasuk penyerangan fisik, emosional, finansial, emosional, dan seksual. Kekerasan fisik saat berkecenderungan, seperti memukul, menendang, atau mencubit. Kebanyakan bentuk kekerasan adalah kecemburuan berlebih, pemaksaan, dan perlakuan kasar di hadapan umum. Kekerasan dalam bentuk ekonomi juga dapat berkontribusi pada konflik. Misalnya, ada pasangan yang sering meminjam uang atau barang tanpa pernah membayarnya kembali. Contoh kekerasan pacaran dari sudut pandang psikologis termasuk teman yang suka menyinggung perasaan orang lain, cemburu yang berlebihan, dan selalu menganggap orang lain lebih baik daripada dirinya sendiri. Dari perspektif seksual, orang yang memaksa pasangan untuk berhubungan seks, pemerkosaan, dan lain-lain.

Korban kekerasan dalam hubungan lawan jenis biasanya lemah, tidak percaya diri, dan sangat mencintai pasangannya. Biasanya karena pasangannya meminta maaf, berjanji tidak akan melakukannya lagi setelah melakukan tindakan kekerasan dan bersikap lembut dengan pasangannya. Hubungan lawan jenis adalah cara untuk mengembangkan kepekaan, empati dan kemampuan untuk mengkomunikasikan perasaan, menyelesaikan konflik dan menjaga komitmen. Banyak pasangan yang tidak menyadari bahwa mereka sedang mengalami kekerasan yang membatasi aktivitas mereka karena dianggap sebagai hal yang wajar dan bukti perhatian dan kasih sayang pasangan. Kekerasan yang tidak disadari ini, jika dibiarkan, akan sangat berdampak pada perempuan, terutama kesehatan mental mereka.

Rasa sakit hati dapat menyebabkan krisis pemberian maaf. Krisis ini terjadi ketika rasa sakit hati selalu pribadi, tidak adil, dan mendalam (Smedes, 1984). Oleh karena itu, adalah pilihan yang bijak untuk menghindari mengubah semua rasa sakit hati menjadi krisis pemberian maaf. Ada tiga jenis rasa sakit yang dapat menyebabkan krisis pemberian maaf. Ketiga hal itu adalah kebrutalan, pengkhianatan, dan ketidaksetiaan. Memaafkan dapat didefinisikan sebagai rangkaian dorongan yang mendorong seseorang untuk memutuskan untuk tidak membalas perlakuan yang menyakitkan, mengurangi rasa ingin membenci yang menyakiti, dan meningkatkan keinginan untuk mengkonsolidasi hubungan dengan pihak yang menyakiti (McCulloch, 1997). Memaafkan berarti mengatasi hal-hal yang buruk dan menghukum orang yang bersalah dengan kasih sayang, iba, dan cinta kepada orang yang telah menyakiti. Menurut McCullough (2000), ada tiga komponen pemaafan atau penyesalan: keinginan untuk menghindari kontak fisik dan mental dengan pelaku (Avoidance Motivation), keinginan untuk melakukan balas dendam (Revenge Motivation), dan keinginan untuk bersikap baik terhadap pelaku. Kecerdasan emosi, respons pelaku, munculnya empati, kualitas hubungan, ruminasi, komitmen agama, dan faktor personal adalah beberapa komponen yang mempengaruhi pemaafan (Worthington dan Wade, 2013).

Forgiveness merupakan suatu hal yang penting bagi korban kekerasan dalam berpacaran, dikarenakan melalui proses *forgiveness*, seseorang dapat semakin membaik secara kognitif dalam menghadapi stress. Selain itu, *forgiveness* juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Sehingga melalui *forgiveness* diharapkan korban kekerasan dalam berpacaran akan mengembalikan kesehatan mental seseorang menjadi lebih baik, dan dapat menghindarkan seseorang tersebut dari rasa trauma dan stress yang dapat memunculkan depresi.

Kecerdasan emosi dan kemampuan untuk memaafkan sangat penting. Kecerdasan emosi berdampak pada pendapat dan cara berpikir yang mempengaruhi sikap dan tindakan. Kecerdasan emosi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk mengelola perasaan. Kemampuan untuk mengatasi gejolak emosi dan frustrasi, serta kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan mengatur suasana hati adalah contoh kemampuan untuk mengelola perasaan yang dimiliki seseorang ketika menghadapi suatu masalah yang terjadi (Manik, 2017). Kecerdasan emosi didefinisikan oleh Goleman (2002) sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan orang lain dan mengelola emosi secara efektif untuk diri sendiri dan ketika terlibat dalam relasi dengan orang lain. Di sisi lain Salovey dan Mayer (Shapiro, 1997) memaparkan bahwa kecerdasan emosi dikenal sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan perasaan, emosi diri sendiri, dan orang lain serta kemampuan untuk memilih dan menggunakan informasi untuk mengendalikan pikiran dan tindakan. Banyak remaja tidak dapat mengendalikan perasaan mereka ketika hubungan mereka berakhir, seperti marah atau dendam, sehingga individu perlu mengatasi berbagai masalah dengan kecerdasan emosi.

Remaja yang putus cinta karena kekerasan memiliki kecerdasan emosi yang membantu mereka memahami dirinya sendiri, memahami perasaan orang lain, dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Dengan demikian, kecerdasan emosi akan membantu individu menciptakan emosi positif. Keadaan positif membantu individu dalam pengambilan keputusan, evaluasi peristiwa, dan penyelesaian masalah. Emosi positif dapat membantu remaja menjadi mampu adaptif dan interaktif saat menghadapi tantangan. Emosi positif membantu remaja yang sedang mengalami putus cinta karena kekerasan menghadapi konsekuensi negatif seperti stres, kesedihan, dan kenangan kekerasan berulang. Pada remaja yang putus cinta karena kekerasan, *forgiveness* yang berasal dari emosi positif akan membantu mereka melakukan coping yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dan teori yang ada, dapat dirumuskan bahwa banyak remaja tidak bisa mengontrol diri ketika berakhirnya hubungan karena adanya perasaan marah dan dendam. Hal ini menjelaskan bahwa pentingnya remaja untuk memiliki kecerdasan emosi yang positif agar memunculkan penyelesaian masalah yang lebih baik dan membuat individu memiliki kemampuan pemaafan atau *forgiveness* yang baik. Maka dari fenomena ini menarik peneliti untuk menggunakan *emotional intelligence* sebagai variabel *x* dan menghubungkannya dengan *forgiveness* sebagai variabel *y*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *emotional intelligence* dan *forgiveness* pada remaja yang mengalami tindakan kekerasan dalam berpacaran. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi dan kedepannya dapat membantu penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan hubungan *emotional intelligence* dan *forgiveness* pada remaja yang mengalami kekerasan dalam berpacaran, serta penyusunan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat lebih lanjut serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Forgiveness

Forgiveness adalah kesediaan untuk melupakan kesalahan masa lalu yang membuat individu merasa sakit, menghindari amarah dan perasaan benci, serta menghilangkan keinginan untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain. Proses memaafkan adalah proses yang membantu orang menjadi lebih termotivasi untuk memaafkan orang lain, menghilangkan pengaruh negatif pada diri mereka sendiri atau orang lain, dan meningkatkan keinginan mereka untuk bertindak baik dan baik kepada mereka yang telah melakukan tindakan menyakitkan (McCullough *et al.*, 1997). *Forgiveness* merupakan penanggulangan dampak negatif dan pertimbangan terhadap pelaku, bukan dengan menyangkal diri dan menghakimi, tetapi dengan berusaha melihat pelaku dengan kebajikan, kasih sayang, bahkan rasa cinta kasih (Enright, Ransley & Spy, 2005). *Forgiveness* adalah kemampuan individu untuk meredakan atau menghapuskan perasaan dan penilaian negatif terhadap suatu hal yang telah menimbulkan sakit hati, sehingga mengubah tanggapan seseorang terhadap pelaku, kejadian, dan konsekuensi dari peristiwa tersebut menjadi lebih netral atau bahkan positif. Selain itu, hal ini juga mampu menciptakan rasa kenyamanan yang lebih besar bagi individu dalam lingkungannya (Setyana, 2013).

Forgiveness adalah usaha untuk mengatasi perasaan, pikiran, dan perilaku negatif yang muncul ketika seseorang mengalami perlakuan yang tidak adil. Ini juga bisa mencakup respon positif terhadap individu yang telah menyakiti mereka (Rye & Paragment, 2005). Secara umum, pemaafan melibatkan usaha untuk menghindari penghindaran dan menghilangkan niat untuk membalas dendam. Hal ini melibatkan perubahan dalam emosi yang mendukung motivasi untuk mencari perdamaian dengan individu yang pernah melukai mereka. Tanda-tanda

pemaafan termasuk individu yang tidak lagi menghindari atau menjaga jarak, tidak memiliki emosi negatif, tidak memiliki keinginan untuk membalas perlakuan yang menyakitkan, dan munculnya niat untuk berbuat baik dan menciptakan kedamaian dengan individu yang pernah melukai mereka.

Aspek-Aspek *Forgiveness*

Aspek-aspek forgiveness terdiri dari *avoidance motivation* dan *revenge motivation* dan *benevolence motivations* (McCullough et al.2006). Berikut adalah penjelasan mengenai tiga aspek tersebut: (1) Motivasi Menghindar, yang terlihat dari adanya penurunan keinginan individu untuk menjauhi orang yang telah melukai mereka. Hal ini tercermin dalam sikap yang kurang menjaga jarak terhadap perilaku yang dianggap merugikan mereka, dan individu cenderung mendekati orang yang melakukan tindakan tersebut. Motivasi untuk menghindari ini memiliki implikasi yang kurang menguntungkan dalam proses pemaafan, karena kurangnya motivasi untuk menjaga jarak menunjukkan kemungkinan lebih dekatnya individu pada tahap memaafkan. (2) Motivasi Balas Dendam, yang ditandai oleh dorongan individu untuk membalas perbuatan orang yang telah melukai mereka. Hal ini seringkali disertai oleh perasaan marah, benci, dan emosi negatif lainnya, yang memunculkan keinginan untuk melakukan pembalasan. Dimensi ini juga termasuk dalam aspek yang kurang positif dalam konteks pemaafan, karena rendahnya motivasi untuk membalas mencerminkan potensi lebih besar bagi individu untuk memasuki tahap pemaafan. (3) Motivasi Kebaikan Hati, yang ditandai oleh dorongan untuk bertindak baik terhadap orang yang telah melukai mereka. Hal ini melibatkan tingkat empati yang lebih tinggi dan komunikasi yang lebih baik, dengan niat baik untuk mencapainya. Motivasi untuk berbuat baik adalah aspek positif dalam proses pemaafan, karena semakin tingginya motivasi individu untuk melakukan tindakan baik mencerminkan bahwa mereka telah mencapai tahap pemaafan.

Top of Form

Faktor-Faktor *Forgiveness*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pemaafan (Worthington & Wade, 2013) yang meliputi: (1) Kecerdasan Emosional: Hal ini mencakup kemampuan individu untuk memahami emosi, baik emosi diri sendiri maupun orang lain sehingga dapat memanfaatkannya dalam pengambilan keputusan serta dorongan motivasi yang lebih positif. (2) Respons dari Pelaku: Pertimbangan apakah pelaku mengungkapkan permintaan maaf dengan tulus atau menunjukkan penyesalan yang mendalam memiliki dampak penting terhadap proses pemaafan. Permintaan maaf yang tulus terkait dengan sikap positif terhadap pemaafan. (3) Kemunculan Empati: Kemampuan untuk memahami dan menyelami pengalaman orang lain tanpa harus mengalami situasi tersebut secara langsung. Empati berfungsi sebagai perantara dalam kaitannya dengan respons pelaku dan proses pemaafan. Adanya empati dapat berkontribusi untuk memberikan maaf ketika pelaku meminta maaf. (4) Kualitas Hubungan: Pemaafan lebih besar dalam hubungan yang melibatkan adanya kedekatan, komitmen, dan tingkat kepuasan. Selain itu, pemaafan juga berkorelasi positif dengan sejauh mana hubungan tersebut dianggap penting bagi baik pelaku maupun korban. (5) *Rumination* (Merenung dan Mengingat): Jika seseorang seringkali terperangkap dalam proses merenung dan mengingat kembali peristiwa serta emosi yang terlibat, proses pemaafan menjadi lebih sulit. Kebiasaan untuk merenung dan berusaha menekan emosi terkait dengan motivasi untuk menghindari dan dendam. (6) Komitmen Agama: Individu yang memiliki komitmen yang kuat terhadap ajaran agama mereka cenderung menunjukkan tingkat pemaafan yang tinggi, sementara tingkat ketidakpemaafan cenderung rendah. (7) Faktor Personal: Sifat-sifat individu seperti kemarahannya, kecemasannya, kepribadian introvert, dan kecenderungan untuk merasa malu dapat menghambat proses

pemaafan. Sebaliknya, sifat pemaaf dan kepribadian ekstrovert dapat menjadi pemicu untuk terjadi pemaafan.

Emotional Intelligence

Kecerdasan emosional merujuk pada kapasitas individu untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi rasa frustrasi, mengelola dorongan emosional, menjaga keseimbangan dalam suasana hati, mengendalikan perasaan, serta menghindari efek negatif dari stres yang dapat menghambat kemampuan berpikir, berempati, dan berinteraksi dengan sesama (Goleman, 2018). Ini juga melibatkan kemampuan individu untuk menggabungkan pemahaman atas emosi mereka sendiri dengan emosi orang lain, mengidentifikasi ragam emosi yang muncul, dan memanfaatkan informasi ini sebagai dasar untuk membimbing pikiran dan tindakan mereka (Salovey & Mayer, 1989). Kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk merasakan, memahami, dan secara efektif memanfaatkan energi serta sensitivitas emosional sebagai sumber daya, informasi, jaringan sosial, dan pengaruh yang berhubungan dengan aspek manusiawi (Rahmasari, 2012). Menurut Schulze dan Roberts (Yusfina, 2016), kecerdasan emosional adalah kemampuan yang memungkinkan individu untuk mengenali, mengaplikasikan, dan mengatur emosi dengan tepat dan produktif sesuai dengan kebutuhan serta tekanan yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, dapat disarikan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan individu dalam mengelola dorongan emosional dan suasana hati mereka, sambil memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan memanfaatkan emosi secara bijak.

Aspek-Aspek Emotional Intelligence

Kecerdasan emosional mempengaruhi individu melalui lima aspek yang signifikan: (1) Kesadaran Emosional Diri: Hal ini mencakup kemampuan individu dalam mengenali dan memahami perasaan. Hal ini merupakan fondasi dari kecerdasan emosional, karena memungkinkan individu untuk secara konsisten mengintegrasikan perasaan mereka. Ketika individu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perasaannya, individu mampu lebih bijaksana dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk keputusan mengenai pernikahan dan karir. (2) Pengelolaan Emosi: Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat. Hal ini seperti kemampuan untuk menenangkan diri, mengatasi perasaan cemas, depresi, atau kebingungan, serta mengatasi dampak emosional yang mungkin timbul. Individu yang kurang terampil dalam hal ini cenderung berjuang lebih lama dengan perasaan negatif, sementara mereka yang terampil dapat dengan cepat pulih dari kesulitan dalam kehidupan. (3) Motivasi Diri Sendiri: Kemampuan untuk mengalokasikan emosi. Individu yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam berbagai aspek kehidupan mereka. (4) Mengenali Emosi Orang Lain (Empati): Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain, yang dikenal sebagai empati, juga bergantung pada kesadaran emosional diri. Ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi emosi orang lain dan menunjukkan perhatian terhadap perasaan mereka. Individu yang berempati lebih mampu memahami kebutuhan dan harapan orang lain, sehingga mereka dapat lebih memahami sudut pandang orang lain, menjadi sensitif terhadap perasaan orang lain, dan memiliki kemampuan mendengarkan dengan baik. (5) Membangun Hubungan yang Baik: Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, yang merupakan keterampilan penting untuk mencapai popularitas dan keberhasilan dalam interaksi sosial. Individu yang memiliki kemampuan ini cenderung sukses dalam hal yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Mereka mendapatkan penghormatan yang tinggi karena kemampuan mereka dalam berkomunikasi, bersikap ramah, berperilaku baik, dan menghargai orang lain (Goleman, 2018).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Emotional Intelligence*

Faktor internal dan eksternal adalah dua komponen yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Faktor internal merujuk pada pengaruh yang berasal dari dalam diri seseorang dan dipengaruhi oleh kondisi emosional otak mereka. Bagian otak yang terlibat dalam mengatur emosi termasuk amygdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal, dan komponen lainnya. Sementara itu, faktor eksternal merujuk pada situasi internal seseorang yang mempengaruhi kecerdasan emosional mereka. Ini mencakup pendidikan individu, lingkungan keluarga, dan sosial. Kecerdasan emosional berkembang seiring dengan perkembangan fisik dan mental, dan sering dipelajari melalui permainan peran, di mana individu memahami emosi mereka terkait dengan situasi orang lain.

Emotional Intelligence* dan *Forgiveness

Forgiveness adalah proses yang melibatkan penurunan motivasi individu untuk membalas perlakuan pihak yang telah melukai mereka, penurunan motivasi untuk menghindari pelaku atau upaya untuk mengembalikan hubungan yang baik, dan peningkatan motivasi untuk berdamai serta memiliki niat baik terhadap individu yang telah melakukan tindakan yang menyakitkan (McCullogh, Worthington, & Rachal, 1997). Untuk bisa memperbaiki hubungan dengan orang lain, individu memerlukan kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan baik, memahami emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk bisa mengelola emosi lebih baik, di mana hal ini merupakan komponen dari kecerdasan emosional.

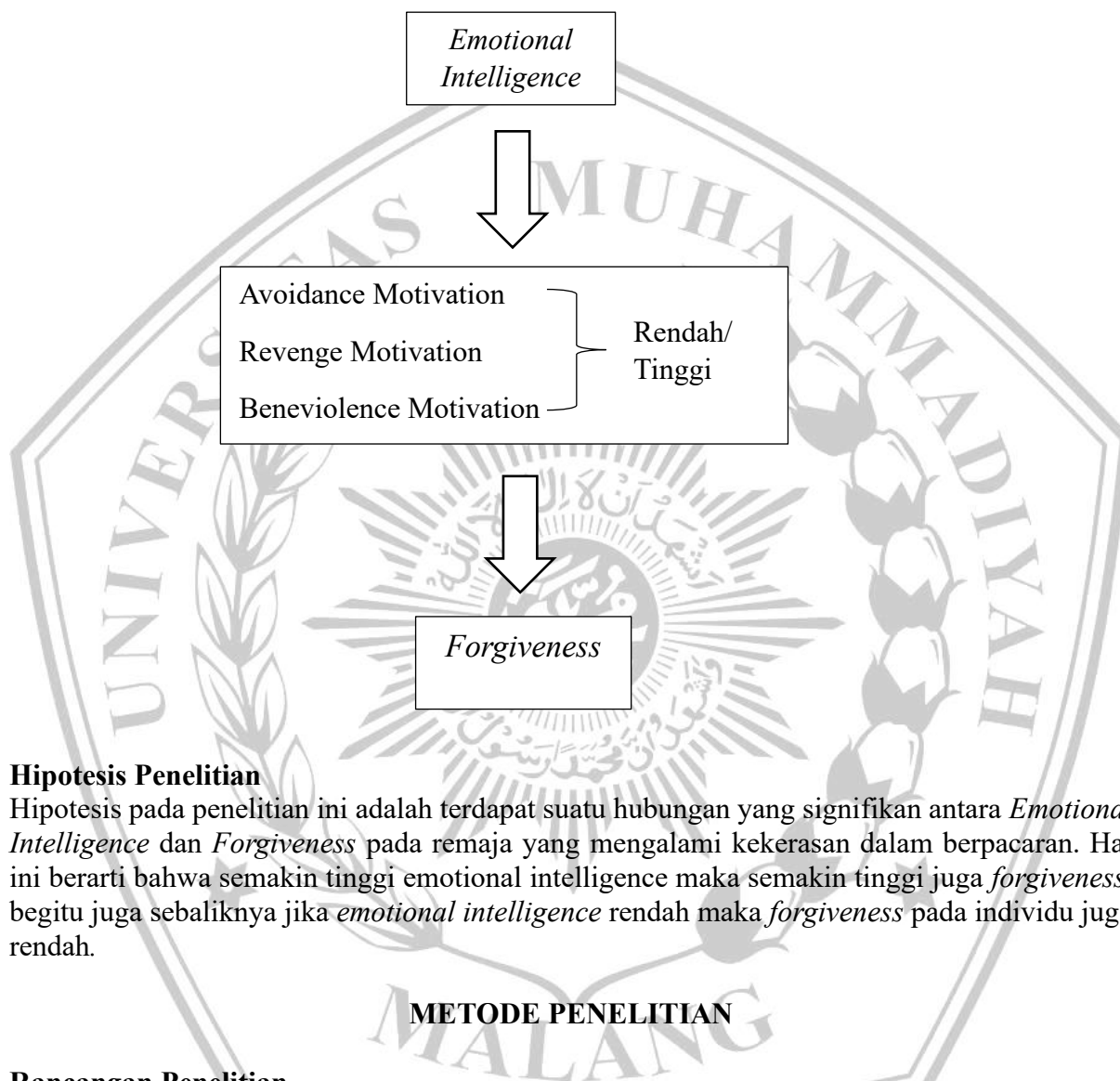
Emotional Intelligence adalah kapasitas individu untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, serta mengontrol perasaan dan kebutuhan untuk kesenangan (Goleman, 1999). Hal ini berakar pada hubungan antara emosi, karakter, dan intuisi moral. Hal ini mencakup pengendalian diri serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (Goleman, 1999).

Memaafkan dan kecerdasan emosi mempunyai peranan penting. Emosi yang kuat dapat mempengaruhi penilaian dan proses berpikir individu ketika mereka berupaya membentuk sikap dan tindakan yang didasarkan pada kecerdasan emosional. Kemampuan mengelola emosi dapat meningkatkan kedewasaan berpikir ketika individu menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka. Individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menjaga hubungan yang baik, memungkinkan mereka untuk mengatasi emosi mereka dan merespons secara positif terhadap emosi orang lain. Di sisi lain, tingkat kecerdasan emosional yang rendah dapat mengakibatkan kelebihan emosi negatif, yang pada gilirannya dapat menghambat proses pemaafan.

Menurut hasil penelitian Purba dan Kusumawati (2019), terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan *forgiveness* pada remaja yang mengalami putus cinta akibat perselingkuhan. Pemaafan pada remaja yang mengalami pengkhianatan membantu mereka untuk menghindari tindakan negatif seperti balas dendam dan menjauhi pelaku. Lestari dan rekan (2019) juga mengamati hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan perilaku pemaafan pada mahasiswa. Kecerdasan emosi yang tinggi memungkinkan mahasiswa untuk mengelola emosi mereka dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain, bahkan jika orang lain telah melukai perasaan mereka. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2015) menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memaafkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi sebesar 28,7% dalam kemampuan memaafkan. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam proses pemaafan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi memainkan peran yang signifikan dalam proses pemaafan. Dengan memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi, remaja dapat lebih efektif dalam mengelola emosi mereka dan memperbaiki hubungan dengan individu yang telah melukai mereka.

Kerangka Berpikir



Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat suatu hubungan yang signifikan antara *Emotional Intelligence* dan *Forgiveness* pada remaja yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *emotional intelligence* maka semakin tinggi juga *forgiveness*, begitu juga sebaliknya jika *emotional intelligence* rendah maka *forgiveness* pada individu juga rendah.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk melakukan penelitian pada populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data. Kemudian, data tersebut dianalisis secara statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017).

Berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan, penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi. Metode analisis korelasi bertujuan untuk mengukur tingkat hubungan antara dua variabel yang sedang diselidiki (Machali, 2021). Dengan metode ini, dilakukan pengukuran sejauh mana dua variabel tersebut berkaitan. Hasil analisis data akan membantu menentukan

apakah ada hubungan antara keduanya, dan jika ada, akan menjelaskan signifikansi dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel akan menggunakan teknik *non probability* dengan metode *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel ini dipilih peneliti karena karna jumlah populasi yang dipilih tidak terbatas. Metode pada penelitian ini dipilih karena peneliti menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Metode yang digunakan merupakan teknik yang didasarkan pada ciri-ciri atau sifat dari populasi yang sudah ditentukan sebelumnya, (Machali, 2021). Selanjutnya, untuk jumlah subjek yang akan digunakan adalah sebanyak 83 orang dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan penggunaan teknik *purposive sampling* yang mengharuskan adanya kriteria yang telah terlebih dahulu ditentukan melalui *screening question*. Beberapa kriteria tersebut, yakni 1) laki-laki dan perempuan, 2) berusia 17-25 tahun, 3) subjek yang sudah pernah mengalami tindak kekerasan dalam berpacaran dengan jangka waktu minimal 1 tahun.

Dalam penelitian ini, jumlah keseluruhan dari subjek yang didapatkan adalah 83 responden yang memiliki rentang usia 17-25 tahun. Berikut ini deskripsi data dari para responden yang telah diperoleh:

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
17-21 tahun	17	20,5 %
22-25 tahun	66	79,5 %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	26,5 %
Perempuan	61	73,5%
Jenis Kekerasan		
Verbal	56	67,5 %
Non Verbal	23	27,7 %
Verbal dan Non Verbal	4	4,8%
Lama Menjalin Hubungan		
< 1 Tahun	18	21,7 %
1 Tahun – 5 Tahun	62	74,7 %
>5 Tahun	3	3,6 %
Total	83	100 %

Berdasarkan pada tabel deskripsi subjek penelitian. Dapat diketahui bahwa total keseluruhan responden yang telah mengisi kuisioner adalah 83 responden. Rentang usia yang paling dominan yaitu 22-25 tahun yang berjumlah 66 orang atau 79,5%, sedangkan rentang usia 17-21 tahun berjumlah 17 orang atau 20,5%. Selanjutnya, jenis kelamin yang di dominasi oleh responden yang telah mengisi kuisioner adalah perempuan yaitu sebanyak 61 orang atau 73.5%, sedangkan untuk laki-laki berjumlah 22 orang atau 26,5%. Lalu, untuk jenis kekerasan yang dialami oleh para responden yang telah mengisi kuisioner yaitu sebanyak 56 orang atau 67,5% responden yang mengalami kekerasan secara verbal, 23 orang atau 27,7% responden yang mengalami kekerasan secara non verbal dan 4 orang atau 4,8% responden yang mengalami kekerasan secara verbal maupun non verbal. Kemudian, untuk durasi lama menjalin hubungan di dominasi dalam rentang waktu 1-5 tahun sebesar 74,7% atau 62 orang, lalu rentang waktu < 1 tahun sebesar 21,7% atau 18 orang dan rentang waktu > 5 tahun sebesar 3,6% atau 3 orang.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *forgiveness* sebagai variabel dependen dan *emotional intelligence* sebagai variabel independen. *Forgiveness* dalam konteks penelitian ini merujuk pada upaya untuk menghindari penghindaran dan menghilangkan niat untuk membalas dendam, serta adanya perubahan emosi yang memicu motivasi untuk berdamai dengan individu yang telah melakukan tindakan yang menyakitkan. Sementara itu, *emotional intelligence* adalah kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan dan suasana hati mereka sendiri serta orang lain, sambil memiliki kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menggunakan emosi dengan bijak.

Dalam penelitian ini, digunakan dua instrumen psikologi, dimana *Forgiveness* diukur dengan menggunakan Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM) Inventory (TRIM-18) yang dikembangkan oleh McCullough, Root, & Cohen (2006). Instrumen ini mencakup aspek-aspek seperti Motivasi Penghindaran, Motivasi Balas Dendam, dan Motivasi Kebajikan Hati. Sementara itu, untuk mengukur variabel *emotional intelligence*, digunakan instrumen yang mengacu pada teori kecerdasan emosi dan disesuaikan dengan konsep yang diuraikan dalam teori Goleman (2000). Instrumen ini mencakup aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta kemampuan dalam membina hubungan interpersonal.

Prosedur dan Analisis data

Penelitian ini akan dilakukan dalam tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Tahap pertama melibatkan persiapan yang mencakup pemahaman latar belakang permasalahan penelitian, pemantapan teori yang relevan, serta pembentukan hipotesis. Selain itu, skala yang akan digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti sebelumnya, sehingga tidak diperlukan uji coba (*try-out*).

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara membagikan skala dalam Google form kepada beberapa subjek yang memenuhi kriteria. Setelah mendapat link dengan skala survey, subjek diminta untuk memasukkan informasi berupa identitas dirinya. Sebelum menyelesaikan skala, subjek diminta untuk membaca beberapa petunjuk untuk menyelesaikan skala. Kemudian subjek dapat langsung mengisi skala sesuai dengan kondisi masing-masing. Setidaknya 83 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Estimasi waktu untuk menyelesaikan survei adalah sekitar 15 menit. Tahap terakhir adalah analisis data. Setelah semua data terkumpul selama sekitar 1 minggu, data akan dimasukkan ke dalam aplikasi analisis statistik yaitu SPSS. Uji normalitas akan dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh terdistribusi secara normal, yang merupakan prasyarat untuk melakukan analisis korelasi antara dua variabel, yaitu kecerdasan emosional dan *forgiveness*. Hasil analisis akan menentukan apakah terdapat hubungan positif, negatif, atau tidak ada hubungan antara kedua variabel ini. Langkah terakhir melibatkan penyusunan hasil penelitian, pembahasan temuan, serta menyimpulkan hasil penelitian dan implikasinya.

HASIL PENELITIAN

Tabel 2. Uji Normalitas

Variable	Sig.	N
Emotional Intelligence	.200	83
Forgiveness	.179	83

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tabel di atas, nilai sig untuk variabel X adalah 0,200 > 0,05. Oleh karena itu, data untuk variabel X dapat dianggap terdistribusi secara normal. Demikian pula, nilai sig untuk variabel Y adalah 0,179 > 0,05, menunjukkan bahwa data untuk variabel Y juga terdistribusi secara normal.

Tabel 3. Uji Linearitas

Variable	Sig.
Emotional Intelligence – Forgiveness	.022

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas, dapat dilihat nilai sig. *Deviation Linearity* yang diperoleh sebesar $0,022 < 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa variable X dan Y tidak memiliki hubungan linear secara signifikan.

Tabel 4. Uji Korelasi

Variable	Spearman Correlation	Sig. (2-tailed)
Emotional Intelligence – Forgiveness	-.003	.981

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas, dapat dilihat pada nilai Korelasi Spearman sebesar -0,003 dengan sig. 2-tailed sebesar $0,981 > 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa antara variable X dan Y tidak memiliki hubungan yang signifikan.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *Emotional Intelligence* dan *Forgiveness*. Hal ini sudah dipaparkan dalam kerangka berpikir bahwa jika *emotional intelligence* rendah maka *forgiveness* tinggi dan jika *emotional intelligence* tinggi maka *forgiveness* rendah. Namun setelah dianalisa melalui uji korelasi *spearman*, didapatkan bahwa antara *emotional intelligence* dan *forgiveness* tidak berkorelasi antara satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari sig. (2-tailed) yang dihasilkan yaitu $0,981 > 0,05$. Hal ini merupakan hal yang dapat terjadi dalam sebuah penelitian, di mana hasil penelitian yang didapat tidak selalu sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hipotesis sendiri merupakan suatu dugaan sementara yang digunakan untuk membantu sebuah penelitian.

Hasil penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa hipotesis awal penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan pemaafan (*forgiveness*) pada remaja yang mengalami kekerasan dalam berpacaran tidak terbukti. Meskipun penelitian

ini diharapkan dapat menemukan korelasi antara dua variabel, analisis statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan yang dapat diidentifikasi dalam sampel penelitian ini. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan studi yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dapat memainkan peran penting dalam mengurangi kekerasan dalam hubungan berpacaran (Aditya, 2020). Tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi yang mencakup empati dan pemahaman terhadap emosi orang lain dapat memfasilitasi *forgiveness* dalam konteks kekerasan dalam hubungan berpacaran.

Kecerdasan emosional memainkan peran penting pada masa remaja karena melibatkan perubahan menuju kedewasaan psikologis, sosial, dan seksual (Lowry, 2016). Hal ini dapat mengatur kualitas hubungan pada masa remaja dan dapat memberikan perlindungan terhadap atau memfasilitasi penggunaan kekerasan dalam hubungan. Suatu penelitian menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan kekerasan yang dilakukan, diterima, dan dipersepsikan oleh remaja dalam hubungan berpacaran. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan berlawanan antara dimensi kecerdasan emosional dan kekerasan yang dilakukan oleh remaja dalam hubungan berpacaran (Estevez-Casellas et al., 2021). Hal ini menjelaskan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat kekerasan yang lebih rendah. Reza et al., (2020) meneliti secara khusus bahwa empati, yang merupakan komponen dari kecerdasan emosional dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memaafkan. Namun disisi lain, *forgiveness* merupakan konsep terpisah yang melibatkan keputusan pribadi serta faktor-faktor lainnya untuk melupakan luka yang disebabkan oleh orang lain. Meskipun kecerdasan emosional berkontribusi untuk mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memaafkan, namun hal itu tidak menjadi satu-satunya faktor kunci yang menjamin kemampuan seseorang untuk memaafkan. Elemen lain seperti *subjective well-being*, ketangguhan pribadi, dan tingkat keparahan luka yang dialami juga dapat memainkan peran (Purnama et al., 2022). Korban yang mengalami kekerasan dapat pulih jika menerapkan pendekatan *forgiveness* pada pelaku. Namun, *forgiveness* akan sulit untuk dilakukan sepenuhnya jika korban memilih untuk membalas dendam dan menghindari pelaku (Pattiradjawane et al., 2019).

Selain itu, ruminasi atau kecenderungan untuk terus-menerus merenungkan masalah juga diidentifikasi sebagai faktor yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan untuk memaafkan pada individu korban kekerasan (Cowden et al., 2019). Dalam kasus kekerasan pada remaja, *self-esteem* atau harga diri dan *religiousness* atau keyakinan keagamaan memiliki faktor yang memiliki keterkaitan besar dengan kemampuan memaafkan pada individu (Hong et al., 2020; Tunc & Kaygas, 2021). Selain itu, niat untuk kembali kepada pasangan yang bersifat *abusive* dan komitmen terhadap hubungan tersebut juga telah diidentifikasi sebagai faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan memaafkan, baik dalam populasi remaja maupun dewasa yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran (Gilbert & Gordon, 2017).

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya menemukan korelasi positif antara *emotional intelligence* dan *forgiveness*, penelitian sebelumnya oleh Mugrage (2014) tidak menemukan bukti hubungan antara keduanya. Penjelasan atas hipotesis yang tidak terbukti ini juga dapat disebabkan karena adanya keterkaitan dengan metode penelitian yang digunakan, di mana pengukuran *emotional intelligence* dan *forgiveness* mungkin tidak mampu secara memadai mencerminkan keadaan subjektif yang kompleks pada remaja. Kecerdasan emosional adalah konstruk yang kompleks yang melibatkan beberapa komponen, seperti kesadaran diri, regulasi diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial (Bru-Luna et al., 2021). Kemampuan memaafkan juga merupakan proses kompleks yang melibatkan melepaskan emosi negatif dan

berpindah dari emosi saat ini menuju keadaan yang lebih luas (Brady et al., 2023). Oleh karena itu, pengukuran yang berbeda terkait kecerdasan emosional dan kemampuan memaafkan juga dapat menghasilkan hasil yang berbeda.

Selain itu faktor lain, seperti perbedaan budaya dan individu, juga dapat memengaruhi bagaimana pengaruh hubungan antara *emotional intelligence* dan *forgiveness*. Mayoritas subjek dalam penelitian ini merupakan perempuan, di mana beberapa penelitian meyakini bahwa adanya korelasi antara *emotional intelligence* dan *forgiveness* pada wanita. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seseorang, semakin mudah bagi individu untuk melepaskan dendam, yang mungkin menjadi relevan terutama bagi wanita yang sering diasosiasikan dengan empati dan kepedulian yang lebih besar (Prakash, 2022). Di sisi lain, terdapat penelitian yang tidak menemukan bukti hubungan antara *emotional intelligence* dan *forgiveness* dalam hal perbedaan gender (Kaleta & Mróz, 2022). Meskipun wanita diyakini lebih mudah memaafkan daripada pria, penelitian ini menemukan tidak ada perbedaannya signifikan antara skor laki-laki dan perempuan dalam hal *emotional intelligence* dan *forgiveness*.

Secara keseluruhan, meskipun *emotional intelligence* dan *forgiveness* adalah konstruk yang kompleks yang mungkin berkaitan, hubungan antara keduanya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan gender. Adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini perlu diperhatikan, diantaranya ukuran sampel yang dapat berdampak pada hasil penelitian ini. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa jika kita menggunakan jumlah partisipan dalam penelitian yang lebih kecil dari yang seharusnya, maka akan meningkatkan peluang menerima hipotesis yang salah sebagai benar (Faber & Fonseca, 2014). Penting untuk mempertimbangkan apakah faktor-faktor eksternal, seperti pengalaman individu yang unik atau pengaruh lingkungan, dapat mempengaruhi hasil penelitian yang didapatkan.

Meskipun hipotesis penelitian ini tidak terbukti, hasil penelitian yang didapatkan mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih beragam dalam mendukung remaja yang mengalami kekerasan dalam berpacaran, dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi *forgiveness* pada individu. Penelitian ini juga tetap berkontribusi pada literatur ilmiah dengan menyediakan wawasan baru tentang kompleksitas hubungan emosional pada remaja dalam konteks kekerasan dalam berpacaran. Hasil penelitian ini dapat memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini dan dapat menjadi acuan mempertimbangkan pengembangan penelitian lanjutan dengan target variabel yang lebih spesifik terhadap remaja yang mengalami masalah serupa.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara *emotional intelligence* dan *forgiveness* pada remaja yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Meskipun hipotesis penelitian mengasumsikan adanya korelasi antara kedua variabel ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan yang dapat diidentifikasi dalam sampel penelitian. Hal ini berarti bahwa hipotesis awal penelitian tidak terbukti, dan tidak ada hubungan yang signifikan antara *emotional intelligence* dan *forgiveness* pada remaja dalam konteks kekerasan dalam berpacaran.

Penelitian ini menyoroti kompleksitas hubungan emosional pada remaja, terutama dalam konteks kekerasan dalam berpacaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain juga memainkan peran penting dalam kemampuan seseorang untuk memaafkan. Hal ini

menggarisbawahi perlunya mempertimbangkan banyak variabel yang berperan dalam hubungan *emotional intelligence* dan *forgiveness* pada remaja yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Hasil ini dapat memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut dan menjadi acuan untuk pengembangan penelitian lanjutan dengan target variabel yang lebih spesifik pada remaja yang mengalami masalah serupa. Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan penelitian yang lebih komprehensif dengan sampel yang lebih besar untuk menggali hubungan yang lebih dalam antara *emotional intelligence* dan *forgiveness* pada remaja yang mengalami kekerasan dalam berpacaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. (2020). Relationship Between Emotional Intelligence and Violence in Dating in Foreign Students. *Repository Untag 1945 Surabaya*.
- Brady, D. L., Saldanha, M. F., & Barclay, L. J. (2023). Conceptualizing forgiveness: A review and path forward. *Journal of Organizational Behavior*, 44(2), 261–296. <https://doi.org/10.1002/job.2632>
- Bru-Luna, L. M., Martí-Vilar, M., Merino-Soto, C., & Cervera-Santiago, J. L. (2021). Emotional intelligence measures: A systematic review. *Healthcare (Switzerland)*, 9(12), 1–36. <https://doi.org/10.3390/healthcare9121696>
- Cowden, R. G., Worthington, E. L., Griffin, B. J., & Garthe, R. C. (2019). Forgiveness moderates relations between psychological abuse and indicators of psychological distress among women in romantic relationships. *South African Journal of Science*, 115(11–12), 1–7. <https://doi.org/10.17159/sajs.2019/6353>
- Enright, R. D. 1991. The Moral Development of Forgiveness. *Handbook of moral behavior and development*, 1, 123–152.
- Estevez-Casellas, C., Gómez-Medina, M. D., & Sitges, E. (2021). Relationship between emotional intelligence and violence exerted, received and perceived in teen dating relationships. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph18052284>
- Faber, J., & Fonseca, L. M. (2014). How sample size influences research outcomes. *Dental Press Journal of Orthodontics*, 19(4), 27–29. <https://doi.org/10.1590/2176-9451.19.4.027-029.ebo>
- Gilbert, S. E., & Gordon, K. C. (2017). Predicting Forgiveness in Women Experiencing Intimate Partner Violence. *Violence Against Women*, 23(4), 452–468. <https://doi.org/10.1177/1077801216644071>
- Goleman, D., & Widodo, A. T. K. 1999. Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Gramedia Pustaka Utama
- Hong, W., Liu, R. De, Ding, Y., Oei, T. P., Fu, X., Jiang, R., & Jiang, S. (2020). Self-Esteem Moderates the Effect of Compromising Thinking on Forgiveness Among Chinese Early Adolescents. *Frontiers in Psychology*, 11(February), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00104>
- Kaleta, K., & Mróz, J. (2022). Gender Differences in Forgiveness and its Affective Correlates. *Journal of Religion and Health*, 61(4), 2819–2837. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01369-5>
- Lowry, N. (2016). *Examining the relationship between emotional intelligence and interpersonal forgiveness among internet users*. 1–166. <http://scholarworks.waldenu.edu/dissertations>
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., & Rachal, K. C., 1997. Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73 (2), 321–326.
- Mugrage, M. S. (2014). The Relationship Between Emotional Intelligence and Forgiveness. *ProQuest Publication*, 1(1), 1–111.
- Pattiradjawane, C., Wijono, S., & Engel, J. D. (2019). Uncovering Violence Occurring in Dating Relationships: An Early Study Of Forgiveness Approach. *Psikodimensia*, 18(1), 9. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1700>
- Prakash, V. (2022). Emotional Intelligence and Forgiveness in adults: A study Across Gender. *The International Journal of Indian Psychology*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.25215/1001.013>
- Purnama, A. Y., Harsanti, I., & Astuti, D. K. (2022). Forgiveness Dan Subjective Well-Being

- Pada Individu Yang Mengalami Dating Violence. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(1), 48–59. <https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i1.7298>
- Purba, A. T. D. B., Kusumawati, R. Y. E., 2019. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Forgiveness Pada Remaja Yang Putus Cinta Akibat Perselingkuhan. *Jurnal Psikologi Konseling*, 14 (1), 330-339.
- Ransley, C., & Spy, T. (2005). *Forgiveness and the Healing Process: A Central Therapeutic Concern*. New York: Taylor & Francis Group
- Reza, F. A., Widyana, R., & Fatmah, S. N. (2020). Empathy Training to Increasing Forgiveness on Female Students of Violence in Dating Relationship. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 7–16.
- Santrock, J. W. 2002. *Adolescence*. McGraw-Hill Companies. 2007. *Psikologi Pendidikan* (edisi kedua).(Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1989-1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211.
- Sriwahyuni, N. S., 2015. Hubungan antara Kecerdasan Emosional Dengan Memaafkan Pada Mahasiswa Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7 (14), 89-99.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tunc, E., & Kaygas, Y. (2021). Correct Classification Level of Young Adults Who Abuse and Do Not Abuse Their Partner in The Romantic Relationship of Forgiveness. *International Journal of Progressive Education*, 17(5), 1–13. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2021.375.1>
- Worthington Jr, E. L., & Wade, N. G. 1999. The psychology of unforgiveness and forgiveness and implications for clinical practice. *Journal of Social and clinical psychology*, 18(4), 385- 418_.(2007). *Handbook of forgiveness*. Routledge



LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala *Emotional Intelligenc*

No.	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
1.	Saya selalu mengetahui emosi orang-orang terdekat saya dari perilaku mereka					
2.	Saya seorang yang sensitif terhadap perasaan dan emosi orang lain					
3.	Saya memiliki pemahaman yang baik mengenai emosi orang-orang disekitar saya					
4.	Saya tidak memahami perasaan dan emosi yang dirasakan orang lain					
5.	Saya tidak mampu memahami perasaan saya sendiri					
6.	Saya mampu mengendalikan amarah dan mengatasi kesulitan dengan masuk akal					
7.	Saya cukup bisa mengendalikan emosi diri					
8.	Saya dapat menenangkan diri dengan cepat ketika sedang marah					
9.	Saya memiliki kontrol yang baik terhadap emosi diri saya					
10.	Saya tidak mampu mengendalikan amarah saat bersama orang lain					
11.	Saya memiliki pemahaman tentang perasaan orang yang berada disekitar saya					
12.	Saya benar-benar mengetahui apa yang saya rasakan					
13.	Saya mengetahui apakah orang lain sedang bahagia atau tidak					
14.	Saya tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai emosi diri					
15.	Saya tidak memahami apa yang dirasakan orang lain					
16.	Saya selalu menetapkan tujuan bagi diri dan mencoba dengan segala kemampuan untuk mencapainya					
17.	Saya selalu mengatakan bahwa saya adalah orang yang kompeten					
18.	Saya seorang yang dapat memotivasi diri sendiri					
19.	Saya akan selalu mendorong diri sendiri untuk mengupayakan yang terbaik					

Lampiran 2 *Blue Print* Skala *Forgiveness*

Avoidance Motivations (Motivasi Menghindar)	2, 5, 7, 10, 11, 15, 18
Revenge Motivations (Motivasi Balas Dendam)	1, 4, 9, 13, 17
Benevolence Motivations (Motivasi Kebaikan Hati)	3, 6, 8, 12, 14, 16

Lampiran 3 Skala *Forgiveness*

No.	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
1.	Saya akan membuat dia merasakan balasannya					
2.	Saya mencoba untuk menjaga jarak sebisa mungkin antara saya dan dirinya					
3.	Meskipun tindakannya menyakiti saya, saya punya niat baik pada dirinya					
4.	Saya berharap sesuatu yang buruk akan terjadi pada dirinya					
5.	Saya tidak ingin berada disekitarnya					
6.	Saya ingin berdamai dengannya dan menjalin hubungan yang baik dengannya					
7.	Terlepas dari apa yang dia lakukan, saya tidak berniat untuk memiliki hubungan yang baik lagi kepadanya					
8.	Saya ingin dia mendapatkan apa yang layak dia dapatkan karena kesalahannya					
9.	Saya sulit bersikap dengan hangat terhadap dirinya					
10.	Saya menghindari dia					
11.	Walaupun dia menyakiti saya, saya mengesampingkan rasa sakit itu sehingga kami dapat melanjutkan hubungan					
12.	Saya akan membalas dendam					
13.	Saya sudah menyerah dengan rasa sakit dan kebencian, saya ingin memperbaikinya					
14.	Saya memutuskan hubungan dengan dia					
15.	Saya telah melepaskan kemarahan saya sehingga saya dapat memulihkan hubungan kami dengan sehat					
16.	Saya ingin melihat dia terluka dan merana					
17.	Saya menarik diri dari dia					

Lampiran 4 Skoring Skala *Emotional Intelligence*

It e m 1	It e m 2	It e m 3	It e m 4	It e m 5	It e m 6	It e m 7	It e m 8	It e m 9	It e m 10	It e m 11	It e m 12	It e m 13	It e m 14	It e m 15	It e m 16	It e m 17	It e m 18	It e m 19	TO T A L
3	3	3	1	4	3	3	4	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	52
3	4	3	2	1	3	2	3	3	1	3	4	2	1	3	4	3	2	3	50
3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	4	4	53
3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	4	56
3	3	3	2	1	3	3	4	4	1	4	4	4	1	2	3	4	4	4	57
3	4	2	4	4	2	3	1	2	2	3	3	3	2	4	2	1	1	4	50
4	3	2	3	1	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	46
4	4	4	2	2	3	3	4	4	2	3	3	2	2	1	3	1	1	2	50

4	3	3	2	1	3	2	2	2	2	3	4	3	2	2	4	3	3	4	52
4	4	3	1	2	3	4	4	3	1	4	3	3	3	1	3	3	3	4	56
4	3	1	3	1	2	1	2	1	1	4	3	1	2	2	4	2	4	4	45
3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	46
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	3	1	2	2	2	1	1	36
3	4	3	2	3	2	2	2	2	3	3	1	3	3	2	3	2	2	3	48
4	4	3	1	4	4	3	3	4	2	3	4	3	3	2	4	3	4	4	62
3	4	4	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	2	3	3	4	4	58
4	4	3	2	4	2	2	2	2	1	4	2	4	2	2	4	3	2	3	52
3	3	3	2	3	2	3	2	2	1	3	2	2	2	1	3	1	1	4	43
3	3	3	2	3	3	4	3	4	2	2	3	4	2	2	3	3	3	4	56
3	4	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	4	4	54
2	4	3	2	4	4	4	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	4	55
4	4	4	1	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	62
2	4	2	1	1	1	1	1	1	4	2	2	3	4	2	2	2	1	3	39
3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	1	2	3	44
4	4	4	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	55
4	4	3	2	4	3	3	2	2	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	56
4	4	4	1	3	1	1	2	1	1	4	3	3	2	2	3	3	4	4	50
4	4	3	1	3	2	2	1	1	2	3	3	3	3	1	4	3	3	3	49
3	3	4	1	1	3	3	4	4	4	4	4	4	1	4	3	3	3	3	59
3	4	4	2	2	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	54
3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	4	3	4	4	54
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	65
1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	37
2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	4	52
3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	4	4	54
3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	53
3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	56
3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	4	3	3	4	53
2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	4	2	2	3	3	2	3	3	50
2	2	2	2	2	3	3	3	3	1	2	3	2	3	3	3	3	3	3	48
4	4	4	2	1	3	3	3	4	1	3	4	4	2	2	4	4	4	4	60
4	4	3	2	2	4	4	3	4	1	4	4	3	1	2	4	4	4	4	61
2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	44
3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	48
3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	4	3	4	52
2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	44
3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	4	4	4	55
3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	4	49
3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	4	4	4	4	56
3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	52
4	4	4	1	1	2	1	1	1	1	4	4	3	3	1	4	2	4	4	49
2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	41
3	3	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	4	48

4	4	4	1	4	2	3	2	2	2	4	1	4	4	1	4	3	3	4	56
3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	4	4	4	53
3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	3	2	4	3	4	4	51
3	3	3	2	2	4	4	3	3	2	3	4	3	2	2	4	4	4	4	59
2	2	3	3	3	2	1	1	1	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	43
4	2	4	2	2	4	4	4	3	2	3	3	3	2	2	4	4	4	4	60
3	3	3	2	2	3	4	4	3	2	3	4	3	2	2	4	3	4	4	58
3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	51
3	3	3	2	2	3	2	1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	50
4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	1	4	4	4	4	64
3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	4	3	4	4	56
3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	4	3	4	2	1	3	3	3	4	54
3	3	3	2	2	4	4	4	4	2	4	3	3	2	2	4	4	4	4	61
3	3	3	2	2	4	4	4	4	1	3	4	3	2	2	4	4	4	4	60
3	3	4	2	2	4	3	3	4	2	4	4	3	2	2	4	4	4	4	61
3	3	3	1	1	3	3	4	4	2	3	3	3	1	2	4	4	3	4	54
4	4	4	2	2	4	3	3	4	1	4	4	4	2	1	4	3	4	4	61
4	4	4	1	1	4	4	3	4	1	3	4	3	1	1	4	4	4	4	58
4	4	3	2	2	4	4	3	4	1	3	3	3	2	2	4	4	4	4	60
4	4	3	2	1	4	4	4	4	1	3	4	3	2	1	3	4	3	4	58
3	3	4	1	1	4	4	3	4	1	3	3	4	2	2	3	3	4	4	56
4	4	4	1	1	4	4	4	4	1	4	4	4	1	1	4	4	4	4	61
4	4	3	1	2	4	4	4	3	1	3	3	4	2	2	4	3	4	4	59
3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	52
4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	4	3	2	4	2	3	4	55
2	2	2	2	1	1	1	1	1	4	2	4	2	3	3	4	2	4	4	45
4	4	4	1	2	4	3	2	3	3	4	3	4	3	1	4	4	4	4	61
4	4	4	1	2	4	4	3	4	1	4	3	4	3	2	4	4	4	4	63
4	4	4	1	3	4	4	3	3	1	4	4	4	2	1	4	3	4	4	61
4	4	4	1	3	3	3	3	3	1	4	2	4	2	1	4	2	3	4	55

Lampiran 5 Skoring *Forgiveness*

Ite m 1	Ite m 2	Ite m 3	Ite m 4	Ite m 5	Ite m 6	Ite m 7	Ite m 8	Ite m 9	Ite m 10	Ite m 11	Ite m 12	Ite m 13	Ite m 14	Ite m 15	Ite m 16	Ite m 17	TOT AL
2	3	1	2	1	1	3	3	2	2	1	3	3	4	1	3	4	39
1	2	3	1	2	4	1	2	1	2	3	1	3	2	4	1	1	34
2	2	2	3	3	2	3	4	4	4	1	2	3	4	2	3	4	48
1	4	4	1	4	2	4	3	3	4	1	1	1	4	4	1	4	46
1	4	3	1	4	1	1	1	4	4	1	1	1	4	1	1	4	37
3	3	4	2	2	3	1	1	2	1	4	1	3	1	4	1	1	37
1	4	4	1	4	1	4	4	4	4	1	1	2	4	1	1	4	45
2	3	3	2	2	3	2	4	2	3	4	1	3	3	3	2	2	44
4	4	1	4	4	1	1	4	4	4	1	4	1	4	1	4	4	50
1	2	4	1	2	4	3	3	3	2	4	2	4	3	3	1	2	44

3	3	4	4	1	1	4	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	54
2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	44
1	4	4	1	2	2	3	1	1	4	3	2	2	1	1	2	2	36
3	3	2	2	4	2	3	3	3	4	1	3	2	4	1	4	4	48
1	4	4	3	4	2	3	4	2	1	1	2	1	4	1	4	1	42
2	4	3	1	4	2	3	2	3	4	2	2	2	4	2	1	4	45
1	3	4	2	1	4	2	4	2	3	4	1	4	1	4	1	1	42
2	3	3	1	1	4	1	3	2	1	4	1	2	1	4	1	2	36
3	3	4	3	2	3	2	4	3	4	1	2	1	1	2	3	3	44
4	3	3	3	3	2	2	3	3	4	2	3	3	2	3	2	2	47
2	2	3	1	1	3	1	1	1	1	3	1	4	1	3	1	2	31
1	4	3	1	4	1	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	45
1	4	1	1	1	1	4	1	4	4	1	1	4	4	1	1	3	37
3	2	3	3	2	4	2	3	4	2	3	2	3	3	2	4	3	48
3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	40
1	3	3	1	3	2	2	3	2	4	1	1	3	3	3	1	3	39
1	3	3	2	4	2	4	3	3	4	1	1	2	4	2	2	4	45
3	4	3	1	4	1	4	4	4	4	3	3	1	4	1	1	3	48
3	4	4	1	2	4	2	2	3	4	1	1	1	3	3	1	4	43
1	2	3	1	2	3	2	2	2	3	2	1	1	4	2	1	2	34
2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	1	2	2	4	2	2	3	41
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68
2	3	3	3	4	1	4	3	4	4	1	2	1	4	1	3	4	47
2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	1	2	3	4	2	2	2	39
2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	4	2	2	4	44
2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	4	2	2	4	43
2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	39
2	3	2	3	3	2	3	3	3	4	2	2	2	3	3	2	4	46
2	3	3	2	4	2	2	2	2	3	1	2	2	3	1	2	4	40
2	3	3	1	3	2	2	2	3	2	2	1	3	2	2	1	3	37
4	4	1	3	4	1	4	3	4	4	1	3	1	4	1	4	4	50
4	4	3	1	4	2	2	1	2	2	2	1	3	2	3	1	3	40
4	4	1	4	4	2	2	4	2	3	2	4	2	3	3	4	2	50
3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	1	3	3	2	45
2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	4	2	2	2	41
3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	4	1	3	3	44
2	3	3	2	3	2	3	2	3	4	2	2	2	3	2	2	4	44
2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	39
2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	41
4	4	1	4	4	1	1	4	4	4	1	4	1	4	1	4	4	50
2	4	1	1	1	1	4	1	4	4	1	1	1	4	1	1	4	36
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	3	1	3	1	1	33
2	4	1	1	4	1	1	2	3	3	1	1	1	4	1	2	3	35
2	2	1	1	4	1	3	3	3	4	1	1	1	4	1	2	4	38
2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	38

4	4	1	4	4	1	1	4	4	4	1	3	1	4	1	3	4	48
2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	40
4	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	41
2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	39
2	2	4	2	2	4	2	2	2	2	4	2	3	2	4	2	2	43
1	4	1	1	4	1	4	1	4	4	1	1	1	4	1	1	4	38
4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	1	3	1	4	1	3	4	51
1	4	1	1	4	1	1	1	4	4	1	1	1	4	1	1	4	35
3	4	1	3	4	1	4	3	4	4	1	2	1	4	1	3	4	47
4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	1	3	1	4	1	4	4	52
2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	40
2	2	4	1	2	4	2	1	2	1	4	2	4	2	4	2	1	40
2	2	3	2	2	3	2	1	2	2	4	2	3	2	3	1	1	37
3	3	2	3	4	1	3	4	3	4	1	2	2	4	1	3	4	47
2	2	3	1	1	4	2	2	1	2	4	1	3	2	4	1	1	36
2	2	3	2	2	3	2	2	2	1	3	1	3	2	4	1	1	36
2	3	2	3	4	1	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	4	43
2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	1	4	1	4	1	1	37
2	3	2	3	3	2	4	3	3	3	2	3	2	4	1	3	4	47
4	1	4	1	2	3	1	2	2	2	3	1	3	4	3	1	2	39
2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	41
3	4	1	3	4	1	4	3	4	4	1	1	1	4	1	3	4	46
2	4	1	2	4	1	3	3	3	4	1	2	1	4	1	2	4	42
1	1	4	1	1	4	1	1	1	1	4	1	4	1	4	1	1	32
4	4	1	4	4	1	4	4	4	3	1	4	1	4	1	4	4	52
4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	1	2	1	4	4	4	4	54
1	4	2	1	4	1	2	2	3	3	1	1	1	4	1	1	4	36
1	4	1	1	4	1	4	1	4	4	1	1	1	4	1	1	4	38

Lampiran. 6 Uji Normalitas

Tests of Normality

Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
.082	83	.200 [*]	.971	83	.058
.087	83	.179 ^a	.947	83	.002

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 7 Uji Linearitas

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups (Combined)	1346.259	25	53.850	1.891	.024
	Linearity	30.262	1	30.262	1.063	.307
	Deviation from Linearity	1315.997	24	54.833	1.926	.022
	Within Groups	1623.163	57	28.477		
	Total	2969.422	82			

Lampiran 8 Uji Korelasi

Correlations

			ie	f
Spearman's rho	ie	Correlation Coefficient	1.000	-.003
		Sig. (2-tailed)	.	.981
		N	83	83
	f	Correlation Coefficient	-.003	1.000
		Sig. (2-tailed)	.981	.
		N	83	83

Lampiran 9 Verifikasi Analisis Data



LABORATORIUM FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. 0341-464318

SURAT KETERANGAN

No: E.6.a/784/Lab-Psi/UMM/XI/2023

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini Tim Divisi Psikometri Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nun Salma
NIM : 201910230311358
Dosen Pembimbing : 1) Uun Zulfiana, M.Psi
2)

Yang bersangkutan telah melakukan :

1. Verifikasi Analisa Data.
Hasil: Lulus /Perbaikan

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Malang, 7 November 2023

Petugas Cek

Navy Tri Indah Sari, M.Si
Navy Tri Indah Sari, M.Si

Lampiran 10 Hasil Cek Plagiasi



LABORATORIUM FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. 0341-464318

SURAT KETERANGAN

No: E.6.a/814/Lab-Psi/UMM/XI/2023

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini Tim Divisi Psikometri Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nun Salma
NIM : 201910230311358
Dosen Pembimbing : 1) Uun Zulfiana, M.Psi
2)

Yang bersangkutan telah melakukan :

1. Cek Plagiasi
Hasil: Lulus/Perbaikan
Dengan keterangan sebagai berikut:

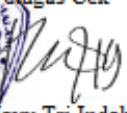
No	Judul Skripsi	Batas Maksimal	Hasil
1	Hubungan antara Emotional Intelligence dan Forgiveness Pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Dalam Berpacaran	25%	0%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Malang, 9 November 2023

Petugas Cek


Navy Tri Indah Sari, M.Si